

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecurangan Akademik

2.1.1 Pengertian Kecurangan Akademik

Kecurangan berasal dari kata "curang", curang memiliki arti berlaku tidak jujur. Kecurangan adalah perbuatan yang curang. Dalam perspektif pembelajaran, curang adalah strategi yang berfungsi sebagai jalan pintas kognitif. Sedangkan pembelajaran yang efektif sering melibatkan penggunaan strategi pengaturan diri dan kognitif yang kompleks, curang dihindarkan sebagai kebutuhan untuk strategi semacam itu. Dengan demikian siswa dapat memilih untuk curang baik karena tidak tau bagaimana menggunakan strategi pembelajaran yang efektif atau hanya karena mereka ingin menginvestasikan waktu dalam menggunakan strategi.

Kecurangan akademik adalah penggunaan kelengkapan dari materi atau pun bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam tugas-tugas akademik dan aktivitas yang menggunakan proses penilaian (Anderman & Murdock, 2007). Kecurangan akademik sebagai perilaku curang pada saat ujian, sementara peneliti yang lain menggunakan pendekatan yang lebih luas juga mengkategorikan plagiat, manipulasi data, dan jenis perilaku kecurangan akademik lainnya ke dalam kecurangan akademik (Timothy, 2013).

Klein menjelaskan kecurangan akademik sebagai perilaku tidak jujur yang meliputi, menyerahkan tugas yang bukan karya sendiri, berkolaborasi dengan pelajar lain pada saat ujian, meminta bantuan pada anggota keluarga untuk menyelesaikan tugas, mengutip tanpa mencantumkan sumber, mencontek, berbohong kepada institusi ketika tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu (Klein, 2011).

Melihat dari sudut pandang perkembangan, kecurangan bisa terjadi secara berbeda jumlah dan kualitas tergantung pada tingkat kognitif, sosial, dan perkembangan moral. Sedangkan kecurangan cenderung terjadi lebih sedikit di usia muda anak-anak daripada remaja, perbedaan perkembangan ini disebabkan oleh perubahan keduanya dalam kemampuan kognitif siswa dalam struktur sosial pendidikan di mana anak-anak dan remaja berinteraksi. Misalnya lebih mungkin terjadi kecurangan di ruang kelas sekolah menengah dan perguruan tinggi daripada di ruang

kelas sekolah dasar yang pengajaran di sekolah menengah dan perguruan tinggi lebih fokus pada nilai daripada pengajaran di sekolah dasar.

Dari perspektif motivasi, pelajar melaporkan banyak alasan berbeda mengapa melakukan kecurangan akademik. Beberapa siswa melakukan kecurangan karena sangat fokus pada hasil ekstrinsik seperti nilai. Yang lain curang karena ingin mempertahankan citra diri mereka kepada teman-temannya, yang lain curang karena mereka tidak memiliki efikasi diri yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas-tugas kompleks. (Anderman & Murdock, 2007)

Kecurangan akademik adalah perbuatan yang tidak diperbolehkan untuk mendapatkan hasil keuntungan, seperti mencontek, mencuri, memalsukan data dan plagiarisme.

Pelanggaran yang dilakukan siswa bukan hanya terkait dengan akademik, namun juga ada pelanggaran non akademik yang berkaitan dengan tata tertib. Menurut Nasution (2002) bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah secara umum meliputi:

- a) Pergaulan secara bebas yang akhirnya dapat menjerumuskan pada kebebasan seksual.
- b) Kenalakan siswa seperti pencurian uang di lingkungan sekolah atau di tempat lain, berbicara jorok yang tidak terkontrol, mengganggu orang lain secara berlebihan
- c) Membolos sekolah atau sering absen tanpa ada keterangan yang jelas

Kemudian menurut Rohani, pelanggaran tata tertib sekolah dapat digolongkan menjadi empat kategori antara lain:

- a) Pelanggaran akademik
 - 1) Terlambat datang ke sekolah
 - 2) Tidak hadir tanpa ada surat keterangan
 - 3) Meninggalkan sekolah pada jam pelajaran
 - 4) Tidak mengikuti upacara bendera
 - 5) Pelanggaran administrasi
 - 6) Tidak membayar SPP
- b) Pelanggaran estetika
 - 1) Tidak berpakaian seragam sekolah sesuai ketentuan
 - 2) Tidak melaksanakan tugas kebersihan
 - 3) Berambut panjang
- c) Pelanggaran etika
 - 1) Bersikap tidak sopan terhadap guru

- 2) Membawa dan merokok di lingkungan sekolah
- 3) Minum-minuman keras dan menyalahgunakan obat-obatan terlarang
- 4) Melakukan tindakan kriminal yang dapat merugikan bagi orang lain

2.1.2 Indikator Kecurangan Akademik

Menurut McCabe dan Trevino (1993) indikator perilaku kecurangan akademik meliputi:

1. Menggunakan catatan kecil dalam ujian
2. Mencontek
3. Menggunakan metode yang tidak etis untuk dapat mengetahui dan mempelajari materi ujian dimulai
4. Menolong orang lain mencontek
5. Mencontek dengan cara lain
6. Menyalin tulisan orang lain dan mengakui sebagai milik sendiri
7. Memalsukan daftar pustaka
8. Mengakui hasil pekerjaan orang lain sebagai pekerjaan sendiri
9. Menerima bantuan yang tidak diperbolehkan ketika mengerjakan tugas
10. Bekerjasama dengan orang lain ketika mengerjakan tugas individual
11. Mengutip tanpa menuliskan sumber

2.1.3 Faktor Kecurangan Akademik

Menurut Davis (2009) seseorang yang melakukan kecurangan akademik karena ingin memperoleh nilai yang lebih baik.

1. Faktor Internal Kecurangan Akademik
 - a. Pola Hidup Hedonisme

Hedonisme merupakan pandangan bahwa manusia mengejar kesenangan dalam kehidupan. Menurut Moore (2011) hedonisme merupakan pandangan mengejar kesenangan. Seseorang yang hanya mengejar kesenangan tanpa mau berusaha dapat dikatakan sebagai seorang dengan pola hidup hedonisme. Dalam konteks akademik seorang yang memiliki pola hidup hedonisme akan lebih mengutamakan melakukan kegiatan bersenang-senang dan menajuhi hal-hal yang dianggap menyusahkan seperti belajar, mengerjakan tugas dan usaha-usaha dalam kegiatan belajar.

Whiteley (2002) menemukan seseorang yang lebih banyak terlibat kegiatan bersenang-senang seperti berpesta cenderung memiliki hubungan yang kuat terhadap perilaku kecurangan akademik.

b. Spiritualitas Religi

Pandangan religius segala perilaku seseorang akan memunculkan konsekuensi. Konsekuensi dari perilaku yang melanggar moral akan didapatkan baik dalam hidup maupun setelah kematian atau hari akhir. Maka ketika seseorang melakukan kecurangan akademik menurut pandangan ini dikatakan seseorang telah mengabaikan konsekuensi perbuatan di ahari akhir.

c. Stres

Stress dan tekanan untuk mendapatkan nilai yang bagus merupakan determinan penting pada perilaku kecurangan akademik. Ludeman menemukan bahwa seorang akan melakukan kecurangan akadmeik ketika ia merasa tugas yang dibebankannya tidak berguna, terlalu sulit atau terlalu mudah dikerjakan.

d. Motivasi

Efikasi diri menurut Bandura adalah kepercayaan seseorang terhadap suatu tugas yang spesifik mengenai kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas aksi yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas. Seseorang akan lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki serta lebih mampu dalam menghadapi kesulitan. Anderman menyatakan bahwa seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan cenderung melakukan kecurangan akademik.

e. Kepribadian

Kepribadian *sensation-seeking* memiliki hubungan terhadap kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku berisiko. Menurutnya seseorang yang memiliki kebutuhan yang tinggi atas sensai atau *impulsivity* akan cenderung melakukan kecurangan akademik.

f. Kemampuan Akademik dan Intelegensi

Perilaku kecurangan akademik lebih sering ditemukan pada siswa dengan tingkat inteligensi yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena siswa yang meiliki inteligensi rendah merasa kesulitan untuk mendapatkan nilai untuk lulus sehingga mereka merasa perlu melakukan kecurangan akademik.

g. *Work Ethic* dan Perkembangan Moral

Seseorang yang memiliki *work ethic* yang tinggi akan cenderung lebih jarang melakukan perilaku kecurangan akademik daripada siswa dengan *work ethic* yang rendah. Einsenberg menyatakan bahwa siswa dengan *work ethic* yang tinggi akan tetap bekerja lebih lama tanpa melakukan kecurangan dari siswa dengan *work ethic* yang lebih rendah (Davis, 2009).

Sedangkan menurut Anderman dan Murdock (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik:

1. Demografis

- a. Usia

Di dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa gaya kecurangan yang dilakukan semakin kompleks mengikuti pertambahan usia, hal ini dipengaruhi oleh adanya perkembangan kognitif dan pengalaman kecurangan akademik pada jenjang yang sebelumnya.

- b. Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang untuk melakukan tindakan kecurangan. Di dalam penelitiannya, Anderman & Murdock (2007) menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak melakukan perilaku kecurangan akademik dibandingkan perempuan.

- c. Budaya

Tingkat kecurangan diperkirakan telah dipengaruhi oleh sudut pandang dan persepsi yang bervariasi terhadap tindakan kecurangan dalam nilai-nilai yang dianut oleh suatu lingkungan dan sosial budaya setempat.

2. Karakteristik Akademik

- a. Kemampuan

Anderman & Murdock (2007) mengatakan bahwa pencapaian yang tinggi tanpa dibarengi dengan kemampuan yang tinggi dalam bidang akademik akan sangat menentukan seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan akademik.

- b. Program studi

Mahasiswa program teknik memiliki kecenderungan yang lebih untuk melakukan tindakan kecurangan akademik, misalnya mahasiswa teknik yang cenderung ditemukannya pemalsuan hasil laboratorium dibandingkan dengan mahasiswa pada program sosial.

3. Motivasi

a. Efikasi Diri

Bandura (dalam Anderman & Murdock, 2007) menyatakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang terhadap tugas yang spesifik mengenai kemampuannya dalam melaksanakan tugas yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Siswa dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas mereka dan siswa dengan kepercayaan diri rendah mereka bisa menyelesaikan tugas yang diberikan yang cenderung melakukan kecurangan akademik.

b. Tujuan Belajar

Dalam teori pencapaian hasil, motivasi seseorang dalam mencapai tujuannya dapat di bedakan menjadi dua kategori, yakni internal dan eksternal.

4. Kepribadian

a. Inkulsivitas

Kebutuhan yang tinggi akan perhatian umum cenderung akan melkaukan kecurangan akadmeik demi menghasilkan pencapaian yang tinggi.

b. Kontrol Diri

Bolin (dalam Anderman & Murdock, 2007) di dalam penelitiannya mengatakan bahwa kontrol diri mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik, jika seseorang memiliki kontrol diri yang rendah ditambah adanya kesempatan maka orang tersebut cenderung akan melakukan kecurangan.

McCabe, Trevino dan Butterfield (2001) mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecurangan akademik, yaitu besarnya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tekanan dari orang tua, keinginan untuk menjadi lebih unggul, tekanan untuk mendapatkan pekerjaan, kemalasan, kurangnya tanggung jawab, buruknya citra diri, kurangnya kebanggan atas kesempurnaan tugas, dan rendahnya integritas diri.

2. Faktor Eksternal Kecurangan Akademik

a. Karakteristik Institusional

Satu-satunya faktor karakteristik akademik yang berhubungan dengan kecurangan akademik diungkap oleh McCabe adalah

honor code dalam institusi yang mengatur mengenai kecurangan akademik. Siswa yang berada pada institusi yang tidak memiliki *honor code* melaporkan perilaku kecurangan akademik lebih rendah daripada siswa yang berasal dari institusi yang tidak memiliki *honor code* mengenai perilaku kecurangan akademik.

b. Administrasi Tes

Kelas yang sesak saat pelaksanaan ujian menyebabkan perilaku kecurangan akademik. Ketika siswa duduk berdekatan dan menunggingkan tiap peserta ujian saling melihat jawaban rekan lainnya maka perilaku kecurangan akademik dapat lebih terjadi.

c. Resiko

Perilaku kecurangan akademik akan terjadi ketika seseorang merasa resiko yang diterima ketika melakukan kecurangan akademik rendah. Menurut Davis (2009) terjadi ketika perilaku seseorang lebih ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, seperti memiliki motivasi eksternal merasa bahwa situasi yang ada memiliki resiko yang kecil maka perilaku kecurangan akademik akan meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah pola hidup hedonisme, spiritualitas religi, stres, motivasi, kepribadian, kemampuan akademik dan intelegensi, *work ethic* dan perkembangan moral, demografis, karakteristik akademik, karakteristik institusional, administrasi tes, resiko, besarnya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tekanan dari orang tua, keinginan untuk menjadi lebih unggul, tekanan untuk mendapatkan pekerjaan, kemalasan, kurangnya tanggung jawab, buruknya citra diri, kurangnya kebanggaan atas kesempurnaan tugas, dan rendahnya integritas diri.

2.1.4 Kecurangan Akademik Dalam Perspektif Islam

Seorang Muslim mengikuti ajaran agama karena Allah. Dia menasehati semua Muslim dan hidup dalam suasana saling menasehati. Dia tidak boleh mencurangi ataupun mengkhianati siapa pun. Sebab, curang adalah karakter yang tercela dan perilaku buruk pada diri seseorang. Hal yang buruk sama sekali tidak boleh menjadi akhlak ataupun karakter seorang Muslim. Kebersihan jiwanya yang diperoleh dari iman dan amal saleh, akan bertolak belakang dengan akhlak-akhlak tercela dan buruk yang tidak mengandung kebaikan sama sekali.

Sedangkan seorang Muslim sangat dekat dengan kebaikan dan jauh dari keburukan (Abu Bakar, 2015).

Sebagai seorang Muslim baiknya kita meninggalkan perbuatan tercela dan menanamkan sikap jujur dalam diri, karena jujur adalah ciri khas orang beriman, sebaliknya dusta adalah sifat orang munafik. Al-Qur'an membimbing hidup manusia agar berlaku jujur dalam hidupnya, sebab kejujuran akan menanamkan kepercayaan orang lain pada dirinya. Kepercayaan orang ini amat berpengaruh bagi jiwa manusia, sebab orang yang tidak dipercayai orang lain, akan hidup terkucil (terisolasi) dari masyarakatnya. Kondisi ini akan berpengaruh besar bagi ketenteraman jiwa orang tersebut (Daud, 1998).

Oleh sebab itu, Allah sangat menganjurkan –bahkan memerintahkan– orang beriman agar bersifat jujur, seperti yang tertuang dalam suat At Taubah ayat 119, seperti berikut: (Daud, 1998)

الصَّادِقِينَ مَعَ وَكُونُوا لِلْمُؤْمِنِينَ آمِنًا وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ تَوَكَّلُوا عَلَيْهِمْ وَأَنِتَّبُوا

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama-sama orang yang benar" (QS. At Taubah: 119)

Dari ayat di atas Allah mengajak *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah* dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi segala larangan-Nya *dan hendaklah kamu bersama orang yang benar* dalam sikap, ucapan dan perbuatan mereka. Adapun kata *ash-shaadiqiin* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shaadiq*. Ia terambil dari kata *shidq benar*, berita yang benar adalah yang sesuai dengan kandungannya dengan kenyataan. Dalam pandangan agama, ia adalah yang sesuai dengan apa yang diyakini. Makna kata ini berkembang sehingga ia mencakup arti sesuainya berita dengan kenyataan, sesuainya perbuatan dengan keyakinan, serta adanya kesungguhan dalam upaya dan tekad menyangkut apa yang dikehendaki (Listiwati, 2017).

Abu Bakar, sahabat Nabi Muhammad SAW pernah berorasi setelah dibi'at menjadi khilafah: *"Wahai manusia, saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukan orang terbaik di antara kamu. Jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku. Tetapi jika aku berbuat salah, luruskanlah aki, orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak daripadanya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat sehingga aku dapat mengembalikan haknya. Hendaklah kamu taat kepadaku*

selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi jika aku tidak mentaati Allah dan Rasul-Nya kamu tidak perlu mengikutiku.” (Izzan, Saehudin)

Umar bin Khathab dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat. Sifat-sifat Umar ini disaksikan dan dirasakan sendirinoleh masyarakat pada waktu itu, sifat-sifat itu sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pedagogis dan teladan yang baik yang harus ditiru (Izzan, Saehudin). Sebab, Mafrohin (2011) mengatakan kecurangan akademis bukan hanya dilakukan oleh seorang pelajar, tetapi juga dilakukan oleh seorang pendidik, yang seharusnya mampu memberi contoh akhlak yang baik.

2.2 Efikasi Diri

2.2.1 Pengertian Efikasi Diri

Menurut Reber dan Reber (2016) definisi *self Efficacy* adalah istilah perasaan individu terkait kemampuan dan kapasistas mereka menghadapi perangkat khususnya kondisi yang diletakkan ke hadapan mereka. kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Bandura mengatakan efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Efikasi diri juga sebagai penentu bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Efikasi diri salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Bandura mengatakan efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku.

Menurut Baron dan Byrne (2012) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi (Manuntung, 2018).

Kemudian menurut Dariyo (2007) Efficacy diri (*self efficacy*) ialah keyakinan seseorang individu yang ditandai dengan keyakinan untuk melakukan sesuatu hal dengan baik dan berhasil. Orang yang memiliki efikasi diri akan dapat mempertanggung jawabkan kemampuannya. Dapat dipastikan orang yang memiliki efikasi diri biasanya sebagai orang yang percaya diri, optimis dan dapat mencapai sesuatu dengan baik. Sedangkan menurut Alwisol (dalam Manuntung, 2018) menyatakan bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Menurut pandangan Dale Schunk (dalam Santrock, 2009) efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas siswa. Siswa dengan efikasi diri yang rendah dalam pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Sedangkan siswa dengan efikasi diri yang tinggi menghadapi tugas belajar dengan keinginan yang besar. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan siswa dengan efikasi diri yang rendah.

Efikasi diri menurut Alwisol dapat diperoleh, diubah, ditunggangkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional/physiological states*). Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Persuasi sosial adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan (Manuntung, 2018).

Efikasi diri secara umum berhubungan dengan harga diri atau *self-esteem* karena keduanya merupakan aspek dari penilaian diri yang berkaitan dengan kesuksesan

Melihat dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu dalam menyelesaikan kegiatan atau aktivitas dalam hal ini adalah akademiknya. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan memiliki perasaan yang baik, perilaku dan berpikir positif, dapat memotivasi dirinya untuk bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya, berjuang untuk berprestasi, bertahan lebih lama saat mereka menghadapi kesulitan dan sampai mendapatkan solusi percaya bahwa kegagalan adalah masalah sementara yang mereka dapat atasi, dan mencoba untuk menggunakan semua cara yang mungkin dapat

menangani masalah dan mempertahankan tindakan mereka, tidak takut pada tantangan tugas yang sulit dan mereka akan menganggap ini sebagai sebuah tantangan dan kesempatan untuk belajar dan menambah penguasaan (Bandura, 1995).

2.2.2 Aspek Efikasi Diri

Aspek efikasi diri yang berkaitan dengan akademik menurut Bandura (dalam James, 1995) ;yaitu:

- a. *Magnitude*: Mengacu pada tingkat kesulitan yang diyakini seseorang dalam melakukan sesuatu.
- b. *Generality*: Mengacu pada sejauh mana kesuksesan atau kegagalan pengalaman mempengaruhi keyakinan dalam melakukan sesuatu.
- c. *Strength*: Mengacu pada ketegasan keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tindakan dari yang dipertanyakan.

Menurut Bandura (dalam Ghufron 2010) menjelaskan aspek dari efikasi diri sebagai berikut:

- a. *Level*: berkaitan dengan derajat tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batasan kemampuan yang dirasakan.
- b. *Strength*: berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung dan pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.
- c. *Generality*: berkaitan dengan luas bidang tingkah laku di mana individu merasa akan kemampuannya.

Dari uraian di atas, aspek efikasi diri adalah sebagai berikut:

a. *Level* (tingkat)

Mengacu pada tingkat variasi di berbagai bidang tingkat tugas, digolongkan pada tugas yang sederhana, cukup sulit dan tugas yang sulit.

b. *Generality* (keluasan)

Berkaitan dengan keyakinan mengerjakan pada seluruh kegiatan, seperti materi pelajaran yang berbeda-beda.

c. *Strength* (kekuatan)

Berkaitan dengan kekuatan keberhasilan yang diukur bahwa seseorang mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan.

2.2.3 Faktor Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Alfeus, 2018) efikasi diri dipengaruhi empat hal, yaitu:

a. Pengalaman menguasai sesuatu

Pengalaman menguasai sesuatu yaitu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan.

b. Pemodelan sosial

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama.

c. Persuasi sosial

Individu diarahkan berdasarkan saran, melihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan.

d. Kondisi fisik dan emotional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah. Tinggi rendah efikasi diri seseorang bervariasi, beberapa yang mempengaruhi efikasi diri:

a. Budaya

Budaya mempengaruhi efikasi diri melalui nilai, kepercayaan, dan proses pengaturan diri yang berfungsi sebagai sumber penilaian efikasi diri dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan efikasi diri.

b. Jenis kelamin

Perbedaan gender berpengaruh terhadap efikasi diri. Bandura menyatakan bahwa wanita efikasinya lebih tinggi dalam mengelola perannya.

c. Sifat dari tugas yang dihadapi

Semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya, begitupun sebaliknya.

d. Insentif eksternal

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan efikasi diri adalah *competent contingens incentive*, yaitu insentif yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

e. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga efikasi diri yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga efikasi diri yang dimilikinya juga rendah.

f. Informasi tentang kemampuan diri

Individu akan memiliki efikasi diri tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki efikasi diri yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri menurut Greenberg dan Baron:

- a. Pengalaman langsung, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas di masa lalu (sudah melakukan tugas yang sama di masa lalu)
- b. Pengalaman tidak langsung, sebagai hasil observasi pengalaman orang lain dalam melaksanakan tugas yang sama pada waktu individu mengerjakan sesuatu dan bagaimana individu tersebut menerjemahkan pengalamannya tersebut dalam mengerjakan suatu tugas.

2.2.4 Efikasi Diri Dalam Perspektif Islam

Efikasi diri diajarkan dalam Islam melalui firman Allah SWT yang termaktub dalam Al Qur'an Al Karim khususnya ayat-ayat yang menjelaskan tentang keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Firman Allah dalam surat Ali Imran: 139 memerintahkan hamba-Nya untuk tidak takut dan bersedih:

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنَّ الْأَعْلُونَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُوا وَلَا تَهِنُوا وَلَا

"Dan janganlah kamu merasa lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati. Padahal kamu adalah orang yang paling tinggi (Derajatnya), jika kamu (benar-benar) beriman" (QS Ali Imran: 139).

Quraish Shihab memaknai ayat ini sebagai perintah Allah kepada hamba-Nya untuk tidak lemah dan bersedih dalam menghadapi musuh-musuh Allah (hal ini dihubungkan dengan kekalahan umat Islam dalam perang Uhud), akan tetapi *kuatkan mentalmu*, sebagaimana dalam tafsirnya (Tafsir Al-Mishbah). Larangan bersikap lemah dan takut tersebut mengisyaratkan akan perintah untuk memupuk keyakinan dan mental yang kuat dalam menghadapi situasi apapun bahkan situasi yang menyulitkan sekalipun.

Dalam Al Qur'an Allah telah menerangkan bahwa setiap orang pasti akan mengalami peristiwa apapun yang terjadi karena Allah sudah berjanji dalam Al Qur'an, Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan sesuatu yang sesuai dengan kesanggupannya. Seperti firman Allah dalam QS. Al Baqarah ayat 286 sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS Al Baqarah: 286).

Ketika mengetahui bahwa Allah tidak akan membebani seseorang di luar kemampuan dirinya, maka akan timbul keyakinan bahwa apapun yang terjadi kita akan sanggup menghadapinya. Bukan tanpa sebab untuk mampu menghadapi peristiwa apapun yang terjadi, melainkan di balik itu semua esensinya, Allah memberikan kemampuan kepada manusia. Ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan.

Jiwa bukan hanya memiliki kemampuan, jiwa juga mempunyai kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang baik dan buruk. Kecenderungan yang baik akan terasa ringan untuk dilakukan dan memperoleh pahala. Sedangkan kecenderungan yang buruk, jiwa akan merasa berat dan dakit mengerjakannya. Jiwa adalah tempat berjuang antara cita yang baik yaitu ketaatan kepada Allah dengan cita yang buruk yaitu hawa nafsu. Hal ini merupakan hal yang pasti dialami oleh setiap manusia. Bagi yang yakin dengan kemampuannya berbuat baik, maka individu tersebut akan mampu berbuat baik. Sebaliknya jika individu tersebut tidak yakin maka tidak akan mampu berbuat baik walau sebenarnya perbuatan tersebut ringan untuk dilakukan.

Sebagai seorang mukmin hendaklah berfikiran positif, yang penting ialah selalu berfikiran positif terhadap sesuatu dan berprasangka baik yaitu *husnul al-zan* terhadap ketentuan Allah SWT. Jika seseorang individu berfikiran positif terhadap sesuatu maka yang positif itulah yang akan datang padanya dan begitu sebaliknya. Ini karena dalam hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim (1984, no. Hadis 7005) Allah SWT menyatakan bahwa Allah SWT selalu bersama dengan prasangka hambaNya.

Allah berfirman yang artinya: "*Aku sesuai dengan prasangka hamba Ku, dan Aku bersamanya ketika ia memohon kepada Ku*".

2.3 Hubungan Antara Efikasi Diri dan Kecurangan Akademik

Ketika individu tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas atau kegiatan akademik, maka individu tersebut akan cenderung melakukan tindakan kecurangan akademik seperti mencontek, membawa barang yang tidak diperbolehkan saat ujian, *plagiarism*, dan bekerjasama dengan teman dalam tugas individu sebagai jalan pintas untuk mendapatkan keberhasilan atau menyelesaikan tugas akademik.

Hal ini senada dengan teori Anderman dan Murdock (2007) tentang perspektif pembelajaran, curang adalah strategi yang berfungsi sebagai jalan pintas kognitif (*cognitive shortcut*). Sedangkan pembelajaran yang efektif sering melibatkan penggunaan strategi pengaturan diri dan kognitif yang kompleks. Hasil penelitian Nora dan Zhang (2010) menunjukkan siswa yang melakukan tindakan kecurangan akademik memiliki efikasi diri yang rendah. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung akan berusaha untuk memperbaiki diri sehingga menghasilkan hasil yang memuaskan.

Ketika individu memiliki keyakinan yang tinggi bahwa ia mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas atau kegiatan akademik, maka ia akan bekerja lebih giat untuk menyelesaikan kegiatan akademik yang diberikan. Senada dengan itu, Gosooly dan Ghanizadeh (2001) menuturkan bahwa pelajar yang memiliki efikasi diri yang baik cenderung berusaha untuk lebih keras, gigih dalam menghadapi hambatan, optimis, memiliki level kecemasan yang rendah dan meraih pencapaian yang lebih tinggi daripada pelajar dengan efikasi diri yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan Ferdiana Putri Wardani (2015) menunjukkan semakin tinggi tingkat efikasi seseorang maka dia akan termotivasi untuk melakukan suatu hal dengan kemampuannya sendiri

tanpa adanya keinginan untuk melakukan kecurangan. Hasil analisis korelasi penelitian oleh Eustalia Wigunawati (2014) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri matematika dengan prestasi belajar. Dalam penelitian Bani Mukti (2019), hasil penelitian Aniek Susilowati (2009) menyebutkan terdapat sumbangan efektif efikasi diri terhadap prestasi belajar sebesar 17,1%. Kemudian Multon, Brown, dan Lent (1991) juga membuktikan bahwa efikasi diri akademik berdampak positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dan kegigihan siswa dengan sumbangan efektif masing-masing sebesar 14% dan 12%. Artinya, jika dilihat dari teori dan hasil penelitian yang dipaparkan tersebut, jika siswa tidak memiliki efikasi diri yang tinggi, ia tidak akan bekerja keras dan berusaha agar mampu melaksanakan kegiatan akademik, ia akan menggunakan jalan pintas dengan melakukan kecurangan akademik yang juga berdampak pada prestasi belajar mereka.

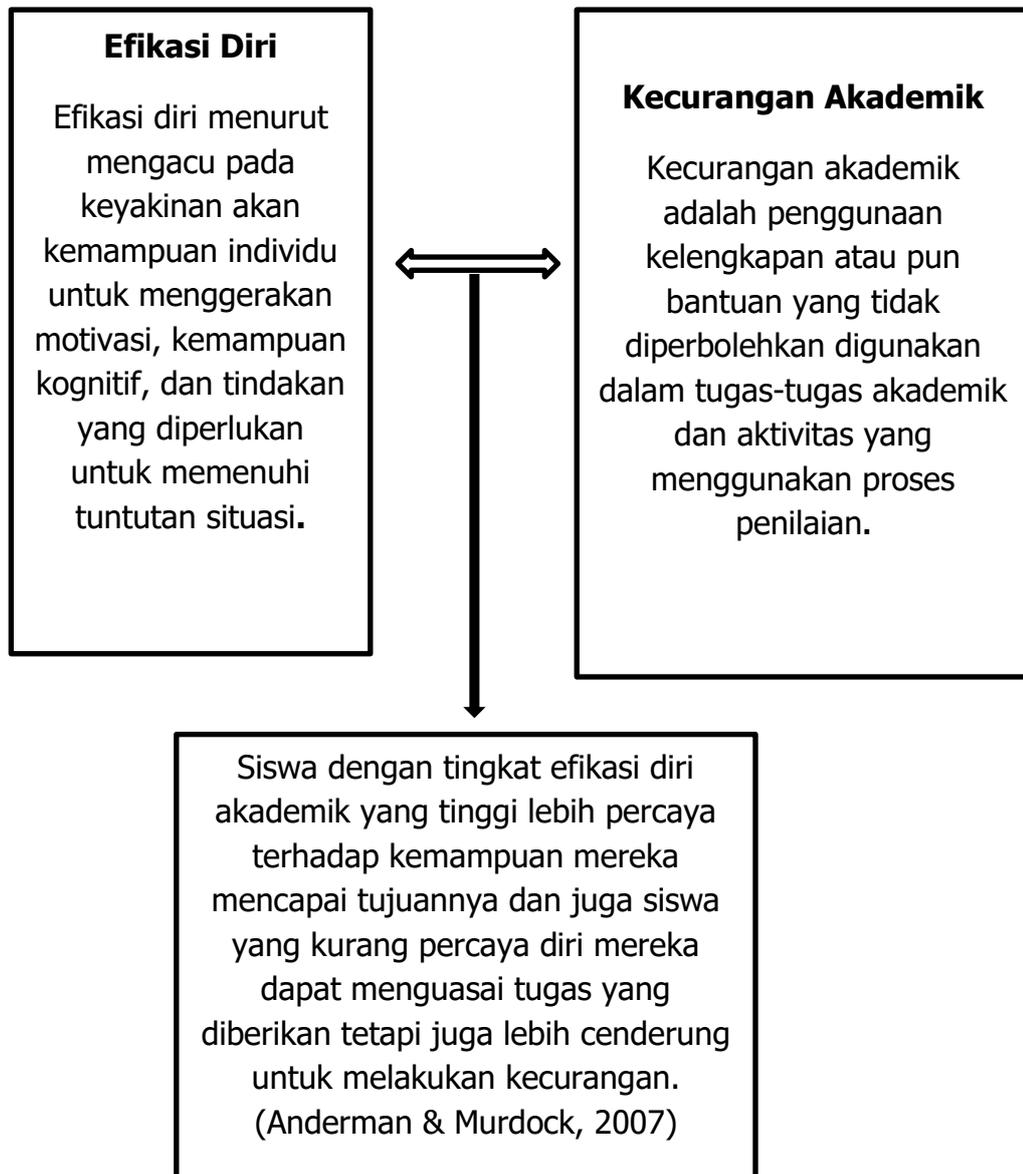
Bandura (1997) mengatakan, efikasi diri memberikan peranan tentang bagaimana cara seseorang merasakan, berfikir, memotivasi dirinya dan beringkah laku baik secara langsung maupun mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya. Dengan demikian, efikasi diri mampu memberikan peran pada keyakinan individu dalam meraih tujuannya. Siswa yang memiliki keyakinan diri atau efikasi diri yang tinggi, ia akan merasa yakin dengan kompetensi dirinya, artinya siswa tidak akan melakukan jalan pintas untuk mendapatkan apa yang jadi tujuannya, termasuk tujuannya untuk mendapat nilai yang tinggi. Penelitian Endang (2012) menunjukkan mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah cenderung melakukan perilaku mencontek yang tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung melakukan perilaku mencontek yang rendah.

Senada dengan hasil penelitian Endang (2012) Anderman dan Murdock (2007) siswa dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi lebih percaya diri terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi tujuannya dan siswa dengan kepercayaan diri yang rendah mereka bisa menguasai tugas yang diberikan dan cenderung untuk melakukan kecurangan.

Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang terhadap tugas yang spesifik mengenai kemampuannya dalam melaksanakan suatu aksi yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas. Siswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi lebih percaya diri terhadap kemampuan mereka dan lebih mampu untuk menyelesaikan tugas. Siswa dengan efikasi diri

rendah akan cenderung melakukan kecurangan akademik (Anderman & Murdock, 2007).

2.4 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Berdasarkan pemahaman tersebut, hipotesis penelitian ini adalah: Ada hubungan antara efikasi diri dengan kecurangan akademik pada siswa kelas XI IPA & IPS SMA N 1 Tanjung Batu.